

RAGAM BAHASA INDONESIA BAKU DAN BAHASA NON-BAKU PADA GRUP WHATSAPP CV SEJAHTERA OFFICIAL

Misbah Priagung Nursalim^{a,1}, Irfan Rivai Zani^{b,2}

Fakultas Sastra Universitas Pamulang^{a,b}

Pos-el: dosen00942@unpam.ac.id¹; irfanzany17@gmail.com²

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ragam variasi bahasa dari bahasa baku dan non baku pada whatsapp, objek variasi bahasa ini adalah grup whatsapp pada CV Sejahtera Official. Data pada penelitian ini berupa tulisan atau pesan teks whatsapp. Sumber data penelitian adalah karyawan CV Sejahtera Official. Hasil penelitian menemukan bahwa pada jejaring whatsapp CV Sejahtera Official terdapat beberapa bahasa baku dan non baku dari 49 percakapan. Penulis menemukan 46 buah percakapan yang bervariasi antara bahasa baku dan bahasa gaul, kemudian terdapat 4 buah percakapan yang sesuai dengan bahasa baku dan non baku. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam bahasa yang sering digunakan melalui media social (whatsapp) Dalam penelitian tersebut juga terdapat variasi bahasa antar penuturnya disebabkan karna keinginan untuk menggunakan unsur bahasanya sendiri. Kesalahan berbahasa dalam percakapan pada whatsapp meliputi bahasa gaul, integrasi dan bahasa asing

Kata Kunci: Bahasa Baku, Bahasa Non Baku, Percakapan

A. PENDAHULUAN

Sejalan dengan berkembangnya teknologi dan kemudahan komunikasi menimbulkan dorongan terhadap perkembangan zaman sehingga kaum milenial dapat menciptakan istilah atau ragam bahasa baru yang tidak dapat dibendung dan dapat diterima oleh masyarakat, Dimana bahasa baku merupakan standar penggunaan bahasa yang dipakai dalam bahasa Indonesia.

Istilah bahasa baku telah dikenal oleh masyarakat secara luas. Namun pengenalan istilah tidak menjamin bahwa mereka memahami secara komprehensif konsep dan makna istilah bahasa baku itu. Hal ini terbukti bahwa masih banyak orang atau masyarakat berpendapat bahasa baku sama dengan bahasa yang baik dan benar. Kita berusaha agar dalam situasi resmi kita harus berbahasa yang baku. Begitu juga dalam situasi yang tidak resmi kita berusaha menggunakan bahasa yang baku. (Pateda, 1997: 30).

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama manusia. Kridalaksana (2005:17) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa itu terdiri dari bunyi-bunyi yang bersistem dan arbitrer. Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini (Tarigan, 1984 : 3). Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok (Aslinda dan Syafyahya, 2007:2). Kelompok yang menggunakan bahasa disebut masyarakat bahasa. Kajian yang membahas bahasa masyarakat dinamakan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan bahasa masyarakat dan masyarakat bahasa. Bahasa masyarakat yaitu bahasa yang digunakan oleh sekelompok individu di lingkungan masyarakat, sedangkan masyarakat bahasa yaitu sekelompok individu yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Masyarakat saat ini sering berkomunikasi dengan memasukkan bahasa gaul dalam percakapannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 116) disebutkan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. Bahasa gaul tidak hanya dipakai oleh para remaja, tetapi juga digunakan oleh orang-orang dewasa. Bahasa gaul dianggap lebih modern daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang yang modern. Hal ini dapat kita pahami karena bahasa gaul lahir dari masyarakat perkotaan yang modern sehingga penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang kota yang modern.

Bahasa yang digunakan remaja sering berubah. Hal ini terkait dengan pribadi remaja yang masih labil dan menginginkan adanya suatu hal yang baru. Adanya kepribadian remaja yang masih labil itulah, yang menyebabkan timbulnya berbagai macam bahasa gaul, seperti bahasa alay, slang, vulgar, jargon, dan prokem. Salah satu ragam bahasa gaul yang dipakai oleh remaja adalah bahasa prokem. Bahasa prokem yang digunakan sebagai alat komunikasi ini merupakan bahasa sandi yang digunakan penuturnya sebagai bahasa khusus untuk kalangan mereka.

Berikut ini contoh ragam bahasa baru yang biasa diucapkan oleh masyarakat seperti Wiskul, Drakor, Pelakor, PAP, Kids jaman now, Kid jaman old, Ongkir, Ojol, Boring, Misua, Kuy, PHP, Hoax, Lebay, Gengges, Speechless, Garing, Baper, Ucul, Manjad, Make, Tercyduk, Otw, Btw, dan masih banyak lagi bahasa yang lainnya.

Pertama harus mengenali ragam bahasa menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa, kita akan melihat bahwa ragam-ragam itu bertautan: ragam yang ditinjau dari sudut pandang penutur dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur.

Awalnya bahasa itu hanya digunakan oleh sekelompok individu. Seiring dengan kemudahan komunikasi dan kemajuan teknologi membuat bahasa tersebut dengan cepat tersebar kepada individu lain khususnya kaum milenial. Namun disayangkan, kaum ini hanya mementingkan eksistensi saja tanpa memperhatikan ejaan dan norma dalam berbahasa.

Manusia merupakan makhluk sosial. Kehidupannya selalu berkelompok dan membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Karena hidupnya yang berkelompok dan membutuhkan manusia lain, maka manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Manusia pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu ketrampilan yang luar biasa rumitnya (Dardjowidjojo, 2014: 1). Secara tidak sadar bahasa diproduksi dengan menghubungkan atau merangkai beberapa kode hingga akhirnya diwujudkan melalui suara (lisan), tulisan, ataupun gerak tubuh (isyarat).

Melihat perilaku pengguna media sosial zaman sekarang ini memiliki suatu kecenderungan tergiring arus bahasa yang sedang menjadi viral di tengah masyarakat. Bahasa nonbaku tersebut dapat mengancam kesetiaan pada sumpah pemuda untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menjadi viralnya fakta bahasa yang semakin menunjukkan bahwa bahasa asing masih memiliki nilai prestisius dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Fenomena bahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini ada hubungannya dengan bahasa sebagai tindak tutur dalam komunikasi di masyarakat. Fenomena kebahasaan dapat dikaji dengan melihat dari sudut pandang sosiolinguistik.

Sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat, Salah satunya adalah yang dipakai oleh karyawan Sejahtera Official. Bahasa yang dipakai oleh karyawan CV Sejahtera Official lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia baku atau bahasa Indonesia nonbaku.

Berdasarkan penelitian yang penulis tulis terdapat dua Bahasa yang digunakan oleh para karyawan CV Sejahtera Official yaitu antara bahasa Indonesia Baku dan bahasa Indonesia Nonbaku. Penulis yang menjadi salah satu anggota dalam grup whatsapp tersebut mengambil data dengan cara Simak Libat Cakap (SLC) sehingga percakapan terjadi secara alamiah.

Penggunaan bahasa oleh karyawan CV Sejahtera Official pada peristiwa tutur tersebut tidak bersifat rahasia, masyarakat di luar komunitas pengguna bahasa tersebut juga dapat memahami istilah tersebut. Hal ini disebabkan oleh makna dari kata-kata yang mereka gunakan dengan makna sesungguhnya yang telah disepakati oleh umum atau masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut.

Penulis hanya menekankan penelitian pada bentuk dan makna eksistensi bahasa yang dipakai oleh karyawan CV Sejahtera Official. Apakah bahasa yang digunakan seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia baku atau bahasa Indonesia nonbaku, dan atau hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Sedangkan pisau analisis yang digunakan adalah kajian sosiolinguistik. Serta menganalisis Ragam Bahasa Indonesia Baku dan Bahasa Nonbaku pada Grup Karyawan Whatsapp CV Sejahtera Official.

B. LANDASAN TEORI

Setiap komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbedaan ragam bahasa. Kridalaksana (2005 :142) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Jadi ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut.

Chaer dan Agustina, (2010) mengemukakan ada 3 variasi bahasa, yaitu berdasarkan segi penutur, pemakaiannya, keformalannya, dan segi sarana. Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tak terelakan karena kita pun dapat mengubah secara berencana. Faktor sejarah dan sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam Bahasa yang bermacam itu masih tetap disebut “Bahasa Indonesia” karna masing-masing berbagi teras atau inti sari bersama yang umum

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam bukunya yang berjudul “Sosiolinguistik” dan teori Anton M. Moellono dan Soenjono Dardjowidjojo dalam bukunya yang berjudul “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia”. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif agar tujuan penelitian pada bab sebelumnya tercapai. Sumber data yang didapatkan penulis bersumber dari pengambilan chat grup whatsapp yang telah dibuat oleh pimpinan kantor CV Sejahtera Official. Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak, yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dengan menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Sebagai teknik lanjutannya menggunakan teknik Simak Libat Cakap (SLC) bahwa peneliti ikut terlibat dalam dialog. Peneliti mengamati dan memperhatikan dialog yang sedang dilakukan oleh orang yang diamati

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas penggunaan ragam bahasa baku dan non baku yang terdapat dalam jejaring whatsapp. Pembahasan ini meliputi fungsi bahasa baku dan non baku dan

faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya bahasa baku dan non baku yang digunakan para pemakai karyawan CV Sejahtera Official pada Whatsapp.

Dari data no. 1 terdapat Bahasa non baku dan baku yaitu Akbar Wedas: “assalamualikum, kpd management sehubung internet salah satu penunjang jalannya proses kerja kita tolong sekiranya di perbaiki secepatnya karena banyak customer yg menggunakan email untuk mengirim file”. Dari kalimat tersebut terdapat Bahasa non baku yaitu “kpd”, “yg”, “customer”, “file” dan “email” yang bila menjadi Bahasa baku harusnya “Kepada” dan “Yang”. Kata “Kpd” dan “Yg” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan di ruang lingkup kerja.

Dari data no. 2 terdapat bahasa baku dan non baku yaitu Bu Nur: “Blm bs bar?” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa non baku dan baku yaitu “Blm” dan “bs” yang artinya “Belum” dan “bisa”. Kata “Blm” dan “Bs” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan di ruang lingkup kerja.

Dari data no. 3 terdapat baku menjadi non baku yaitu Akbar Wedas: “dan tolong sama sama tau internet kantor kita lagi off jangan asal lempar costumer yg jelas” kita tau mereka pake email di lempar ke operator kita mau jawab apa.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa non baku dan baku yaitu “tau”, “off”, “yg”, “pake” dan “jelas2” yang artinya “tahu”, “mati”, “yang”, “pakai” dan “jelas-jelas”. Kata “Tau”, “Yg”, “Pake” dan “Jelas2” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya, sedangkan kata “Off” adalah kata pinjaman langsung dari bahasa Inggris yang padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah mati. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan di ruang lingkup kerja.

Dari data no. 4 terdapat bahasa asing menjadi yaitu Akbar wedas: “belum bu masih los wireless nya.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa non baku yaitu “los wireless” yang artinya “belum terhubung”. Kata “Los Wireless” adalah kata pinjaman langsung dari bahasa Inggris yang padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah belum terhubung. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan di ruang lingkup kerja.

Dari data no. 5 terdapat bahasa gaul yaitu Bu Nur: “Sy hubungi mas fauzi.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa gaul yaitu “Sy” yang artinya “saya”. Kata “Sy” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh

faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan di ruang lingkup kerja.

Dari data no. 6 terdapat kalimat Januar Sjt: “pake aja tetring sementara. Kalo sampe 20 mega file nya bilang aja ga bisa. Kalo Cuma 1 mega 2 mega pake tetring aja sementara.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa non baku yaitu “pake” yang artinya “pakai” dan “ga” yaitu “tidak”. Kata “Pake” dan “Ga” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan di ruang lingkup kerja.

Dari data no. 7 terdapat kalimat Akbar wedas: “Oke kalo sepi kalo rame bulak balik wifi buat transfer data malah memperlambat kerja kita.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa non baku yaitu “bulak” yang artinya “bolak”. Kata “Bulak” bila dilihat dari KBBI memiliki arti sebagai pancaran air yang menggenang, tampak seperti mendidih. Yang berarti penutur ada kesalahan dalam penggunaan kata yang di sampaikan di grup whatsapp tersebut. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut karena penutur mengetik seperti terburu-buru yang menyebabkan penutur tidak akurat dalam penulisan kata.

Dari data no. 8 terdapat kalimat Bu Melly: “Mas fauzi msh libur.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa non baku yaitu “msh” yang artinya “masih”. Kata “Msh” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenal dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan di ruang lingkup kerja.

Dari data no. 9 terdapat kalimat Akbar wedas: “jangan di gampangin apa apa, bukannya ga mau ngasih hotspot.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa non baku yaitu “ga” yang artinya “tidak”. Kata “Ga” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan di ruang lingkup kerja.

Dari data no. 10 terdapat kalimat Bu Melly: “Sy tlf telkom.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa non baku “Sy” yang berarti “Saya”, “Tlf” yang berarti “Telphon”, dan “Telkom” yang berarti “Telkomsel”. Kata “Sy”, “Tlf”, dan “Telkom” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan di ruang lingkup kerja.

Dari data no. 11 terdapat kalimat Januar sjt: “Ip nya engga usah di ganti jadi Cuma ganti wifinya aja. Ip adres nya jadiin automatic aja.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa non baku yaitu “engga” yang artinya “Tidak”. Kata “Engga” termasuk kata-kata tidak baku, karena kata dasar dari kata Engga adalah Tidak, maka dari itu penutur menggunakan bahasa non baku. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur

di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan dalam ruang lingkup kerja.

Dari data no. 12 terdapat kalimat Bu Nur: “Ok mba Melly.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa gaul yaitu Ok yang artinya Baik. Kata “Ok” berasal dari pinjaman bahasa Inggris yang padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah Baik. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan dalam ruang lingkup kerja.

Dari data no. 13 terdapat kalimat Bg Roni Sjt: “Semuanya pake email lah. Wa lah... Pada gak mampu beli flashdisc apa ya... Duh.. Tolong segera perbaiki.. Tumben banyak yg email hari ini.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa gaul yaitu Gak yang artinya Tidak, Yg yang artinya Yang, dan Pake yang artinya Pakai. Kata “Gak”, “Yg” dan “Pake” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan dalam ruang lingkup kerja.

Dari data no. 14 terdapat kalimat Bu Melly: “Telkom. Ud di hub dr kmrn tp blm ada respon positif.. td di tlf lg tp operator mesin yg terima.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa gaul yaitu Telkom yang artinya Telkomsel, Ud yang artinya Sudah, Hub yang artinya Hubungi, Dr yang artinya Dari, Kmrn yang artinya Kemarin, Tp yang artinya Tetapi, Blm yang artinya Belum, Ad yang artinya Ada, Td yang artinya Tadi, Lg yang artinya Lagi, dan Yg yang artinya Yang. Kata “Telkom”, “Ud”, “Hub”, “Dr”, “Kmrn”, “Tp”, “Blm”, “Ad”, “Td”, “Lg”, dan “Yg” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan dalam ruang lingkup kerja.

Dari data no. 15 terdapat kalimat Bu Nur: “Uang makan d ambil hr Rabu aja ya?” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa gaul yaitu D yang artinya Di dan Hr yang artinya Hari. Kata “D” dan “Hr” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan dalam ruang lingkup kerja.

Dari data no. 16 terdapat kalimat Irvan Parung: “Oke bu.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa gaul yaitu Oke yang artinya Baik. Kata “Oke” berasal dari pinjaman bahasa Inggris yang padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah Baik. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur disebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan dalam ruang lingkup kerja.

Dari data no. 17 terdapat kalimat Akbar: “Malmingan yuk yang, Ehh salah kirim map bu.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa gaul yaitu Malmingan yang artinya Malam Mingguan, Yuk yang artinya Ayo, Yang artinya Sayang, Map yang artinya Maaf, dan Bu yang artinya Ibu. Kata “Malmingan”, “Yuk”, “Yang”, “Map”, dan “Bu” termasuk kata-kata

tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan dalam ruang lingkup kerja.

Dari data no. 18 terdapat kalimat Irfan: “Maklum aja bu, kurang kasih sayang dia.” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa gaul yaitu Aja yang artinya Saja dan Bu yang artinya Ibu. Kata “Aja” dan “Bu” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan dalam ruang lingkup kerja.

Dari data no. 19 terdapat kalimat Bu Nur: “Denda salah kirim.” Dari kalimat tersebut tidak terdapat indikasi kalimat tidak baku, kalimat di atas sudah menggunakan kalimat baku yang sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dari data no. 20 terdapat kalimat Tiyas sjt: “Mau tanya dong. yang mudik perlu SIKM gak ya? Kan bukan warga DKI. Syarat dan ketentuannya gimana ya??” Dari kalimat tersebut terdapat bahasa gaul yaitu Gak yang artinya Tidak. Kata “Gak” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Faktor penyebab terjadinya kata non baku tersebut yang dilakukan oleh penutur di sebabkan oleh faktor sosial dimana penutur tersebut melakukan pembicaraan lewat pesan dalam ruang lingkup kerja.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV dapat dirumuskan bahwa pada jejaring sosial Whatsapp terdapat beberapa bahasa baku dan non baku. Berdasarkan temuan peneliti terdapat 49 buah percakapan yang bervariasi. Dari 49 terdapat 4 buah percakapan yang tidak termasuk dalam bahasa baku dan non baku. Dalam percakapan tersebut juga teridentifikasi memiliki ragam bahasa seperti bahasa asing dan bahasa daerah, diantaranya bahasa Inggris, Betawi, Jawa dan Sunda. Bahasa gaul adalah bahasa kolaborasi yang perkataannya dapat diterima oleh penutur dan pendengarnya

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, L. S., & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. dan Leoni A. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awa (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2005). *Bahasa dan Linguistik dalam Pesona Bahasa Langkah Awal memahami Linguistik (Language and Linguistics in the Enchantment of Language The first step to understanding Linguistics)*. Jakarta: PT. Main Library Gramedia.
- Pateda, M. (1997). *Sociolinguistik*. Angkasa.

- Setiawati, S. (2016). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 44-51.
- Tarigan, H. G. (1984). Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis. Angkasa.
- Wildan, M. (2014). *Ragam Bahasa Facebook dan Twitter (Kajian Sociolinguistik)*. FS. LPPM. Unpam.
- Widjono, H.S. (2007). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo